

Keselamatan dalam Agama Buddha

Kompetensi

Pada Topik ini mahasiswa diharapkan dapat:

- Memahami konsep keselamatan dari dosa dan kejahatan berdasarkan agama Hindu, Buddha dan Konghucu
- Memahami Peran dan tanggungjawab manusia dalam realisasi keselamatan/kelepasan
- Mengimplementasikan konsep keselamatan tersebut (khususnya umat terkait) dalam kehidupan praksis

Keselamatan dan hidup abadi dalam Buddha

- **Buddha Theravada**
- Menurut Buddha, pembebasan dari penderitaan mungkin bagi orang yang menerima dan mengikuti keempat kebenaran mulia:
 - 1) Kodrat eksistensi adalah penderitaan.
 - 2) Penderitaan disebabkan oleh keinginan, atau kehausan (*tanha*) untuk menikmati eksistensi.
 - 3) penghentian keinginan mengakibatkan penghentian penderitaan.
 - 4) Untuk lepas dari penderitaan dan mencapai pencerahan harus mengikuti Delapan Jalan Mulia.

Buddha Theravada

- Delapan Jalan Mulia adalah delapan latihan diri.
- Delapan Jalan itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori: moralitas (*sila*), meditasi (*samadhi*) dan kebijaksanaan (*panna*).
- *Moralitas* meliputi bicara yang benar, berbuat yang benar dan nafkah yang benar. Kategori ini ditujukan untuk menciptakan tingkat pengendalian diri dan kepuasan yang sempurna.

Buddha Theravada

- *Meditasi* menuntut kesempurnaan usaha (sikap pikiran yang benar), kewaspadaan (kesadaran proses mental dan fisik), dan konsentrasi (introversi dan penghentian kesadaran empiris).
- *Kebijaksanaan* menuntut kesempurnaan pandangan (melalui pemahaman akan kodrat dunia yang tidak tetap) dan niat (pengembangan pelepasan keinginan, keraamahan dan belas kasihan).

Buddha Theravada

- Ada dua jenis meditasi Budha yang sifatnya komplementer: meditasi tenang (*samatha*) dan meditasi wawasan (*vipassana*).
- Meditasi tenang bertujuan menghasilkan konsentrasi mendalam (*samadhi*) dengan mengembangkan kemampuan pikiran untuk tak terusik dan berpusat pada satu obyek persepsi.
- Meditasi wawasan bertujuan memahami kodrat hal-hal yang sebenarnya, yang cirinya tidak tetap, penderitaan dan nir-diri.

Buddha Theravada

- Meditasi tenang adalah upaya pengendalian pikiran, sedangkan meditasi wawasan adalah membiarkan pikiran bebas karena telah memahami kodrat dunia.
- Seseorang yang mengambil jalan ini harus mengandalkan kekuatan batinnya sendiri.
- Tidak ada pertolongan atau kemurahan yang dapat diterima dari seorang dewa personal, karena eksistensi personal termasuk dalam dunia ilusi.

Buddha Theravada

- Setelah mencapai *nirvana*, seseorang menjadi *arhat* (“yang hidup dengan pencerahan”). Karma is lebur dan pada saat kematian eksistensi personal sirna.
- *Nirvana* peniadaan ilusi tentang keberadaan diri, ibarat nyala api yang dihembus dan mati. Sengsara berakhir, tetapi sekaligus segala aspek yang menjadi bagian dari eksistensi pribadi.

Budha Mahayana: Jalan devosional.

- Perbedaan signifikan antara Budha Mahayana dan Budha Theravada ialah seputar tujuan hidup.
- Dalam Budha Mahayana tujuan hidup bukan meraih *nirvana* untuk diri sendiri dengan menjadi *arhat*, melainkan menjadi *bodhisattva*, yaitu suatu eksistensi surgawi yang menunda untuk masuk ke dalam *parinirvana* (peleburan final) untuk menolong orang lain mencapai nirvana.

Budha Mahayana

- Karena mengejar tujuan *nirvana* untuk diri sendiri saja, aliran Theravada sering dianggap sebagai jalan rohani yang lebih rendah oleh aliran Mahayana, yang berlaku bagi mereka yang tidak dapat menerima gagasan menjadi *bodhisattva*.
- Itulah asal usul sebutan dua aliran Budha: Mahayana berarti “jalan besar/tinggi” (dengan menjadi *bodhisattva*), dan Hinayana (Theravada) berarti “jalan sempit/rendah”, dengan tujuan sekadar menjadi *arhat*.

Budha Mahayana

- Pandangan Theravada tentang *nirvana* hanya dianggap sebagai tahap pencapaian antara, menuju pencerahan sejati, yakni menjadi *bodhisattva* (*Saddharmapundarika*, 3).
- Berkat pertolongan yang diberikan oleh para *bodhisattva*, dipercayai bahwa semua makhluk akan mencapai kesempurnaan.

Budha Mahayana

- Kepercayaan akan *bodhisattva* yang menolong orang lain untuk mencapai pembebasan ini dianggap sebagai penetrasi tradisi *bhakti* agama Hindu ke dalam agama Budha.
- Pola devosi yang diterapkan di sini serupa dengan pola devosi dalam agama Hindu. Tren ini kemudian menjadi jalan keagamaan bagi kaum awam Budhis, yang barangkali agak sulit memilih jalan pembebasan melalui pengetahuan intuitif.

Budha Mahayana: Jalan pengetahuan intuitif.

- Perkembangan doktrinal seputar tema *anatta* atau ketiadaan-diri menjadi dasar pengembangan doktrin baru, yang disebut doktrin kekosongan (*shunyata*).
- Doktrin ini pertama kali mengemuka di dalam *Prajnaparamita Sutra* (abad ke-1 S.M.) dan kemudian dikembangkan oleh Nagarjuna (abad ke-2 M).

Buddha Mahayana: Jalan pengetahuan intuitif.

- Tradisi Abhidharma tradition mengajarkan bahwa kelima *skanda* (agregat) dapat dirinci lebih jauh menjadi unit-unit kecil yang disebut *dharma*.
- Aliran Theravada mengajarkan bahwa segala peris-tiwa fisik dan mental memiliki unsur dasar serupa itu sebanyak 82 *dharma*.
- Aliran Madhyamaka (Nagarjuna) menekankan bahwa *dharma* itu sendiri harus dianggap impermanen dan tak memiliki kedirian, kalau tidak maka prinsip impermanensi dilanggar.

Buddha Mahayana

- Karena itu, segala unsur fenomena fisik dan mental harus dipandang sebagai serupa mimpi saja atau ilusi magis. Kodratnya adalah kekosongan. Karena itu seluruh dunia tidak lebih dari suatu jaringan fenomena tak berdasar yang saling bergantung satu sama lain.
- Kekosongan bukan suatu substansi yang membentuk *dharma*, melainkan hanya suatu ajektif kualifikatif untuk *dharma*.

Buddha Mahayana

- Kekosongan bukanlah suatu hal, atau suatu ketiadaan-hal, melainkan hanyalah suatu cara mengacu kepada suatu kenyataan sebagai sesuatu yang tidak dapat dikristalisasikan ke dalam konsep.
- *Nirvana* berarti menyadari bahwa kekosongan (*shunya*) adalah kodrat sejati realitas (kodrat Budha, atau *dharmakaya*).